

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijelaskan gambaran hasil penelitian beserta pembahasan hasil hipotesis. Hasil penelitian dan pembahasan ditampilkan secara sendiri-sendiri. Penelitian ini menggunakan alat bantu analisis berupa software IBM SPSS *Statistic* versi 19.0. penjelasan lebih lanjut hasil penelitian dan pembahasan disajikan sebagai berikut ini:

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Tahun penelitian mencakup data pada tahun 2016. Selain itu, perusahaan perbankan memiliki karakteristik yang unik dalam peranannya sebagai lembaga intermediasi yang juga merangkap sebagai agen pembangunan perekonomian masyarakat sehingga hal ini menyebabkan perbankan menjadi suatu industri yang semua kegiatannya mengandung berbagai jenis risiko.

Dalam penelitian ini, teknik penentuan sampel menggunakan *purposive sampling* dan diperoleh 32 perusahaan perbankan yang sesuai dengan kriteria. Jumlah laporan keuangan dan laporan tahunan yang memenuhi kriteria sampel sebagaimana disebutkan di atas pada tahun 2016 sebanyak 32 perusahaan. Prosedur pemilihan sampel dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1

Proses Pemilihan Sampel Perusahaan Perbankan Tahun 2016

No	Kriteria Sampel Penelitian	Tahun 2016	Jumlah
1.	Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	43	43
2.	Perusahaan perbankan yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap yang telah diaudit tahun 2016	(0)	43
Data yang dapat diproses lanjut			43
3.	Data Outlier	(11)	32
Total sampel yang diolah			32

Jumlah sampel perusahaan 43 sampel. Sampel perusahaan perbankan yang memenuhi *purposive sampling* berjumlah 43 perusahaan tetapi ada 4 data sampel yang outlier. Peneliti menghapus data-data outlier dengan melihat variabel *corporate governance* (CG). CG dengan nilai dibawah -3 dan diatas +3 dihapus dari sampel penelitian (Gudono, 2014). Untuk perusahaan yang *charter value* dibawah -3 dan diatas +3 juga dihapus dari sampel penelitian (Gudono, 2014). Sehingga, jumlah sampel yang diolah sebanyak 32 perusahaan.

B. Uji Kualitas Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif pada penelitian ini menyajikan jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi (*std. deviation*) dari data total kompensasi, size, *charter value*,

corporate governance dan pengambilan risiko. Hasil statistik deskriptif disajikan dalam tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2
Hasil Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Komp_Tot	32	22,23	27,00	24,1534	1,32952
CV	32	0,03	4,18	1,3516	0,96597
CG	32	76,19	100,00	89,7321	6,41269
Size	32	28,35	34,58	30,8902	1,78680
Risk_T	32	0,00	0,79	0,6201	0,14363
Valid (listwise)	N	32			

Sumber: Output IBM SPSS Statistic v19

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa sampel dalam penelitian yaitu sebanyak 32 perusahaan perbankan. Tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel mengeluarkan kas perusahaan untuk memberikan kompesasi kepada para direksi dan komisaris sebagai manajemen eksekutif sebesar Rp 74.472.928.445 (LNKomtot = 24,1534). Kompensasi eksekutif paling rendah adalah sebesar Rp 4.493.847.431 (LNKomtot = 22,23). Kompensasi eksekutif paling tinggi sebesar Rp 532.615.000.000 (LNKomtot = 27,00). Standar deviasi sebesar 1,329 memperlihatkan bahwa kesenjangan total kompensasi eksekutif perusahaan sampel cukup jauh yaitu sebesar 132,9%.

Variabel moderasi yaitu *charter value* (CV) memiliki nilai minimum 0,03 dan nilai maksimum 4,18, standar deviasi sebesar 0,

96597 dan nilai rata untuk variabel *charter value* sebesar 1,3516, maka hal ini menunjukkan bahwa rata-rata disetiap perusahaan memiliki *charter value* > 1 atau dengan kata lain *charter value* dalam perusahaan sampel cukup tinggi.

Variabel moderasi kedua yaitu *corporate governance* memiliki nilai minimum sebesar 76,19 dan maksimum sebesar 100, standar deviasi sebesar 6,41269 dan nilai rata-rata untuk variabel ini adalah 89,7321, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menjadi sampel penelitian adalah perusahaan yang sudah menjalankan *corporate governance* dengan baik.

Rata-rata nilai *size* yang diproksi menggunakan logaritma natural total aset sebesar 30,89, standar deviasi sebesar 1,78680. *Size* minimum sebesar 28,35 dan *size* maksimum sebesar 34,58, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang dijadikan sampel merupakan perusahaan yang cukup besar yang memiliki aset cukup tinggi.

Variabel pengambilan risiko yang diproksi dengan kredit yang diberikan dibagi total aset memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 0,79 dengan standar deviasi sebesar 0,14363 dan nilai rata-rata sebesar 0,6201, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sample melakukan pengambilan risiko yang cukup tinggi.

2. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas data dengan One-Sample 55 Kolmogorov-Smirnov disajikan pada tabel 4.3 (Lampiran 4). Hasilnya menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* dalam pengujian *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* dari seluruh nilai residual data yang digunakan dalam penelitian ini sebesar $0,825 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan data yang digunakan sebagai sampel penelitian berdistribusi normal.

3. Uji Multikolinearitas

Tabel 4.4

Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients(a)

Variabel	Colinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
Komp_Tot	0,005	184,744	Terjadi Multikolinearitas
CV	0,003	319,627	Terjadi Multikolinearitas
CG	0,003	316,787	Terjadi Multikolinearitas
Size	0,118	8,487	Tidak terjadi Multikolinearitas
Kompxcv	0,001	816,663	Terjadi Multikolinearitas
Kompxcg	0,002	621,416	Terjadi Multikolinearitas
Kompxcvxcg	0,003	362,330	Terjadi Multikolinearitas

a Dependent Variabel: Risk_T

Sumber: Output IBM SPSS Statistic v19

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa dalam variabel penelitian terjadi multikolinearitas, kecuali pada variabel kontrol

yaitu size perusahaan. Namun, dalam uji asumsi klasik pada penelitian ini, uji multikolinearitas diabaikan. Hal ini dikarenakan adanya variabel moderasi dalam penelitian. Sehingga, akan ada korelasi sebuah variabel bebas yang didasarkan pada variabel bebas lainnya di dalam model penelitian (Nugroho B.A, 2015). Dalam situasi ini dapat dipastikan akan terjadi multikolinearitas. Nugroho (2015) juga menjelaskan bahwa multikolinearitas ini dapat diabaikan ketika nilai koefisien determinasi masih cukup besar.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain dengan model regresi (Nazaruddin dan Basuki, 2016). Hasil uji autokorelasi dengan durbin-watson (dW) disajikan pada tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.5

Hasil Uji Autokorelasi

Model	Du	Dw	4-dU	Kesimpulan
1	1,6505	1,847	2,3495	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Output IBM SPSS Statistic v19

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa model ini memiliki nilai dW sebesar 1,847 yang memenuhi asas $dU < dW < 4-dU$ yaitu $1,6505 < 1,847 < 2,3495$, sehingga dapat disimpulkan model tersebut bebas dari autokorelasi.

5. Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig. <i>(2-tailed)</i>	Kesimpulan
Komp_Tot	0,831	Tidak terjadi heteroskedastisitas
CV	0,636	Tidak terjadi heteroskedastisitas
CG	0,742	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Size	0,830	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Kompxcv	0,354	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Kompxcg	0,764	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Kompxcvxcg	0,341	Tidak terjadi heteroskedastisitas

a. Dependent Variable: Absress

Sumber: Output IBM SPSS Statistic v19

Berdasarkan tabel 4.6 dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi dari masing-masing variabel pada penelitian ini lebih besar dari (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

C. Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 4.9

Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	Unstandardized Coefficients		T	Sig.	Adj. R Square	F (Sig.)
	B	Std. Error				
(Constant)	-11,010	4,234	-2,601	0,016	0,573	6,944 (0,000 ^a)
Komp_Tot	0,466	0,172	2,704	0,012		
CV	1,641	0,312	5,262	0,000		
CG	0,107	0,047	2,285	0,031		
Size	0,022	0,027	0,812	0,424		
Kompxcv	-0,067	0,020	-3,289	0,003		
Kompxcg	-0,005	0,002	-2,321	0,029		
Kompxcvxcg	-0,00002605	0,000	-,178	0,860		

a. Dependent Variable: risk_t

Sumber: Output IBM SPSS Statistic v19

Berdasarkan hasil tabel diatas diperoleh hasil nilai dari *Adjusted R Square* sesudah moderasi sebesar 0,573 atau 57,3%. variabel pengambilan risiko dapat dijelaskan sebesar 57,3% oleh variabel independen total kompensasi dengan variabel moderasi *charter value* dan *corporate governance* yang dikontrol oleh size perusahaan, sedangkan sisanya sebesar 42,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Tabel diatas juga menunjukkan hasil Uji-F nilai sig sebesar $0,000 < \alpha 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel total kompensasi yang dimoderasi oleh *charter value* dan *corporate*

governance dengan *size* sebagai variabel kontrol secara bersama-sama berpengaruh terhadap pengambilan risiko.

Berdasarkan tabel diatas, maka model regresi yang diperoleh adalah:

$$\begin{aligned} \text{Risk_T} = & -11,010 + 0,466 \text{ KOMP} + 0,107 \text{ CG} + 1,641 \text{ CV} - 0,005 \\ & \text{KOMP*CG} - 0,067 \text{ KOMP*CV} - 0,00002605 \\ & \text{KOMP*CV*CG} + 0,022 \text{ X} + \hat{\epsilon} \end{aligned}$$

Tabel 4.9 menunjukkan hasil pengujian untuk model yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut kesimpulan yang dapat ditarik dari uji hipotesis:

a. Uji Hipotesis Satu (H₁)

Berdasarkan tabel 4.9, total kompensasi (Komp_Tot) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,466 dengan signifikansi $0,012 < \alpha 0,05$, sehingga variabel total kompensasi berpengaruh positif terhadap pengambilan risiko (**hipotesis 1 diterima**).

b. Uji Hipotesis Dua (H₂)

Berdasarkan tabel 4.9, total kompensasi yang dimoderasi oleh *corporate governance* (kompxcg) memiliki nilai koefisien sebesar -0,005 dengan signifikansi $0,029 < \alpha 0,05$, sehingga variabel *corporate governance* dapat memperlemah pengaruh positif total kompensasi terhadap pengambilan risiko eksekutif (**hipotesis 2 diterima**).

c. Uji Hipotesis Tiga (H₃)

Berdasarkan tabel 4.9, total kompensasi yang dimoderasi oleh *charter value* (*komp_xcv*) memiliki nilai koefisien sebesar -0,067 dengan signifikansi $0,003 < \alpha 0,05$, sehingga variabel *charter value* dapat memperlemah pengaruh positif kompensasi terhadap pengambilan risiko eksekutif (**hipotesis 3 diterima**).

d. Uji Hipotesis Empat (H₄)

Berdasarkan tabel 4.9, pengaruh moderasian *charter value* terhadap hubungan antara kompensasi dan pengambilan risiko pada perusahaan di *corporate governance* yang semakin baik (*komp_xcv_xc_g*) memiliki nilai koefisien sebesar -0,00002605 dengan signifikansi $0,860 > \alpha 0,05$, sehingga tidak ada perbedaan pengaruh moderasian *charter value* terhadap hubungan antara kompensasi dan pengambilan risiko pada perusahaan di *corporate governancenya* semakin baik (**hipotesis 4 ditolak**).

Tabel 4.10

Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Hasil
H₁ Kompensasi berpengaruh positif terhadap pengambilan risiko di perbankan.	Diterima
H₂ <i>Corporate governance</i> yang semakin baik akan memperlemah pengaruh positif kompensasi pada pengambilan risiko.	Diterima
H₃ <i>Charter value</i> akan memperlemah pengaruh positif kompensasi pada pengambilan risiko.	Diterima
H₄ Semakin baik <i>corporate governance</i> , efek negatif <i>charter value</i> terhadap pengaruh kompensasi pada pengambilan risiko eksekutif akan semakin kuat.	Ditolak

D. Pembahasan

1. Kompensasi berpengaruh positif terhadap pengambilan risiko eksekutif

Hasil pengujian hipotesis pertama (H_1) menyatakan bahwa bahwa kompensasi berpengaruh positif terhadap pengambilan risiko eksekutif. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin baik kompensasi yang diberikan maka pihak eksekutif akan lebih berani melakukan pengambilan risiko.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chen et al., (2006) yang menunjukkan bahwa kompensasi yang baik akan menyebabkan pihak eksekutif lebih berani melakukan pengambilan risiko, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam teori keagenan bahwa agen dan prinsipal

memiliki preferensi risiko yang berbeda, namun pemberian kompensasi dianggap mampu mengatasi konflik tersebut (Jensen & Meckling, 1976). Hal ini dikarenakan pemberian kompensasi juga dapat menjadikan agen merasa diperhatikan dan merasa dihargai, sehingga memotivasi mereka untuk meningkatkan prestasi kerjanya (Handoko, 1987), maka agen akan mengoptimalkan upaya pengelolaan perusahaan. Semua upaya agen untuk mengoptimalkan pengelolaan perusahaan secara tidak langsung akan menjadi upaya untuk memenuhi kepentingan prinsipal.

Dalam penelitian yang dilakukan Conyon (2013) memaparkan bahwa para pemegang saham mencoba untuk merancang paket kompensasi yang optimal untuk memberi para eksekutif insentif agar dapat menyelaraskan kepentingan bersama mereka. Sesuai dengan hasil penelitian tersebut, perusahaan merancang paket kompensasi yang paling efisien untuk menarik, mempertahankan dan memotivasi para eksekutif. Paket kompensasi yang diberikan juga dapat memotivasi para eksekutif untuk memaksimalkan nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh John and Qian (2003) dan Ross (2004) menunjukkan hasil yang sama yaitu kompensasi eksekutif memberikan pengaruh positif terhadap

pengambilan risiko eksekutif. Artinya, kompensasi yang baik dapat memotivasi pihak eksekutif dan juga mendorong pihak eksekutif untuk mengambil risiko.

Hasil dari penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karami (2012) dan Prajasa (2013) yang menunjukkan hasil bahwa kompensasi tidak selalu menjadikan pihak eksekutif melakukan pengambilan risiko. Kompensasi bisa saja mendorong penghindaran risiko dalam pengambilan keputusan eksekutif. Hal ini dikarenakan pihak eksekutif tidak ingin menanggung akibat dari pengambilan risiko tersebut. Penghindaran terhadap risiko ini dapat mengarah pada kinerja yang biasa-biasa saja sebagai akibat dari keputusan para eksekutif tersebut. Prajasa (2013) juga menyatakan bahwa pemberian kompensasi kepada pihak eksekutif tidak dapat mengubah perilaku mereka dalam memaksimalkan risiko, yang ada malah akan menjadikan pihak eksekutif memilih keputusan yang aman dan konservatif.

2. *Corporate governance* akan memperlemah pengaruh positif kompensasi pada pengambilan risiko eksekutif.

Hasil pengujian hipotesis ke dua (H_2), menyatakan bahwa *corporate governance* akan memperlemah pengaruh positif kompensasi dan pengambilan risiko. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa ketika perusahaan tersebut menerapkan *corporate governance* yang semakin baik maka pihak eksekutif di dalam perusahaan tidak akan melakukan *excessive risk-taking*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2014) yang menunjukkan bahwa struktur dan fungsi *corporate governance* yang baik memberi manfaat bagi menurunnya risiko. Hal ini dikarenakan pengelolaan perusahaan yang semakin baik dapat mengurangi permasalahan agensi di dalam perbankan dan juga mampu menyelaraskan tujuan para pemangku kepentingan termasuk pemerintah dan pengawas bank yang bertujuan untuk menjaga stabilitas sistem keuangan negara. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Newel dan Wilson (2002) menemukan hasil bahwa secara teoritis, praktik *corporate governance* yang baik dapat meningkatkan nilai perusahaan, meningkatkan kinerja keuangan dan mengurangi risiko yang mungkin dilakukan oleh eksekutif dengan keputusan-keputusan untuk menguntungkan

diri sendiri serta secara umum meningkatkan kepercayaan investor.

Corporate governance ini juga dianggap sebagai kontrol sebagai upaya untuk memitigasi pengambilan risiko (Shleifer dan Vishny, 1997). Sehingga, dengan adanya kontrol ini akan menjadikan eksekutif tidak gegabah dalam kebijakan pengambilan risiko.

3. *Charter value* yang semakin baik akan memperlemah pengaruh positif kompensasi pada pengambilan risiko eksekutif.

Hasil pengujian hipotesis ke tiga (H_3), menyatakan bahwa *charter value* yang semakin baik akan memperlemah pengaruh positif kompensasi dan pengambilan risiko. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa *charter value* yang semakin baik maka pihak eksekutif di dalam perusahaan tidak akan melakukan *excessive risk-taking*.

Charter value bank memberi manfaat dalam mendisiplinkan bank untuk lebih berhati-hati dalam melakukan pengambilan risiko dan mengontrol masalah *moral hazard* (Fitri, 2014). *Charter value* yang semakin baik juga dipandang investor dalam memberikan *return* yang lebih tinggi, sehingga fluktuasi nilai di dalam pergerakan saham juga meningkat. Maka, *charter value* bank yang semakin baik yang diikuti dengan

pemberian kompensasi memberi manfaat untuk mendisiplinkan pengambilan risiko karena *charter value* yang baik juga memberikan *return* yang baik sehingga dapat mengontrol pengambilan risiko yang dilakukan oleh pihak eksekutif.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2014), Niu (2012) Gosh (2009), Cabenoyan *et al.* (1999) dan Acharya (1996). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa bank dengan *charter value* yang baik akan lebih berhati-hati dalam melakukan pengambilan risiko dalam rangka menjaga nilai perusahaan mereka. Bank akan lebih disiplin dalam melakukan pengambilan risiko sebagai usaha mempertahankan nilai *charter* mereka, sehingga nilai kestabilan bank tetap terjaga. Hal ini menunjukkan bahwa *charter value* merupakan suatu sarana motivasi bagi pihak eksekutif dalam pengambilan risiko.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Budiasih dkk (2016) yang menunjukkan bahwa *charter value* tidak berpengaruh pada pengambilan risiko bank secara signifikan. Hal tersebut disebabkan adanya kemungkinan perusahaan-perusahaan di Indonesia tidak menganggap *charter value* sebagai faktor yang penting untuk diperhatikan.

4. Semakin baik *corporate governance*, efek negatif *charter value* terhadap pengaruh kompensasi pada pengambilan risiko eksekutif akan semakin kuat..

Hasil penelitian hipotesis empat (H₄) menunjukkan bahwa semakin baik *corporate governance*, efek negatif *charter value* pada pengaruh kompensasi terhadap pengambilan risiko eksekutif tidak semakin kuat. Temuan ini menemukan bukti bahwa pengaruh negatif *charter value* akan sama ketika perusahaan tersebut telah menerapkan *corporate governance* yang baik.

Peneliti mengindikasikan bahwa hal ini terjadi karena ketika perusahaan telah menerapkan prinsip *corporate governance* dengan semakin baik, maka ada kemungkinan perusahaan-perusahaan di Indonesia tidak lagi menganggap *charter value* sebagai faktor yang penting untuk diperhatikan karena informasi yang terkandung dalam *charter value* merupakan sesuatu yang diharapkan dapat terwujud dimasa depan dan bukanlah hal yang pasti (Budiasih dkk, 2016).